



# POLISI SATWA

## Cikal Bakal dan Perkembangannya

Dalam berbagai catatan sejarah banyak kita temui bahwa satwa khususnya anjing menjadi bagian bala tentara dan aparat keamanan. Bahkan sejak jaman Romawi Kuno satwa telah mempunyai peran besarsebagai alat perang yang layak diperhitungkan. Negara negara besar seperti Amerika Serikat dan Jerman pun sudah sejak lama memanfaatkan kecerdikan anjing dalam membantu tentara dan kepolisian dalam berbagai misinya. Hingga zaman sekarang kemampuan dan kepintaran anjing telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aparat keamanan di banyak negara.

Berkaca dari hal itu dan demi melengkapi persenjataan aparat keamanan, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang saat itu baru saja merdeka berinisiatif membentuk satuan kepolisian yang dipersenjatai satwa anjing. Cikal bakal kesatuan ini diawali di Karesidenan Malang pada 1952 Kepala Kepolisian Kota Malang merintis pemanfaatan anjing sebagai bagian dari kepolisian. Berawal dengan kekuatan empat ekor anjing ras Bouvier dan satu ekor anjing German Shepherd yang dilatih oleh wanita berkebangsaan Jerman, Ms. Roll Moll, mulailah satwa anjing ditugaskan untuk membantu menyelesaikan kasus – kasus di wilayah kepolisian Republik Indonesia.

Dalam beberapa tahun kemudian jumlah anjing yang digunakan mulai bertambah. Pada 1957 tujuh ekor anjing yang bertugas di Malang dipindahkan ke kepolisian Kelapa Dua, Depok Jawa Barat. Saat itu kepolisian Kelapa dua hanya mempunyai satu personel polisi, Posumah, dan empat personel Pegawai Harian Lepas ( PHL ), Panio, Giarto, Suyudi dan Damahudi yang kemudian diangkat menjadi polisi pada 1966. Tidak lama kemudian di wilayah ini dibangun perumahan dan kennel atas instruksi Kepala Jawatan Kepolisian.

Pada 4 Juli 1959 Kepala Jawatan Kepolisian memerintahkan Kepala seksi kejahatan dinas reserse kriminal berdasarkan surat bernomor 128/VII/1959 untuk membentuk sub seksi brigade anjing dinas kepolisian ( BADK / DRK ). Subseksi ini berkedudukan di bawah seksi kejahatan dinas reserse kriminal yang dipimpin AKP. R. Soedhono dan dibantu oleh AKP. R. J Soedarjanto sebagai wakil. Saat itu para pejabat

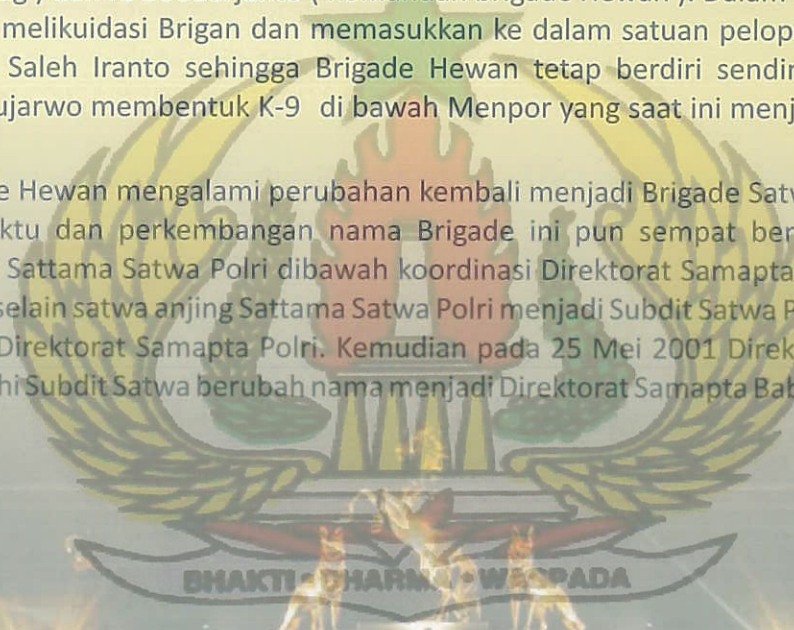


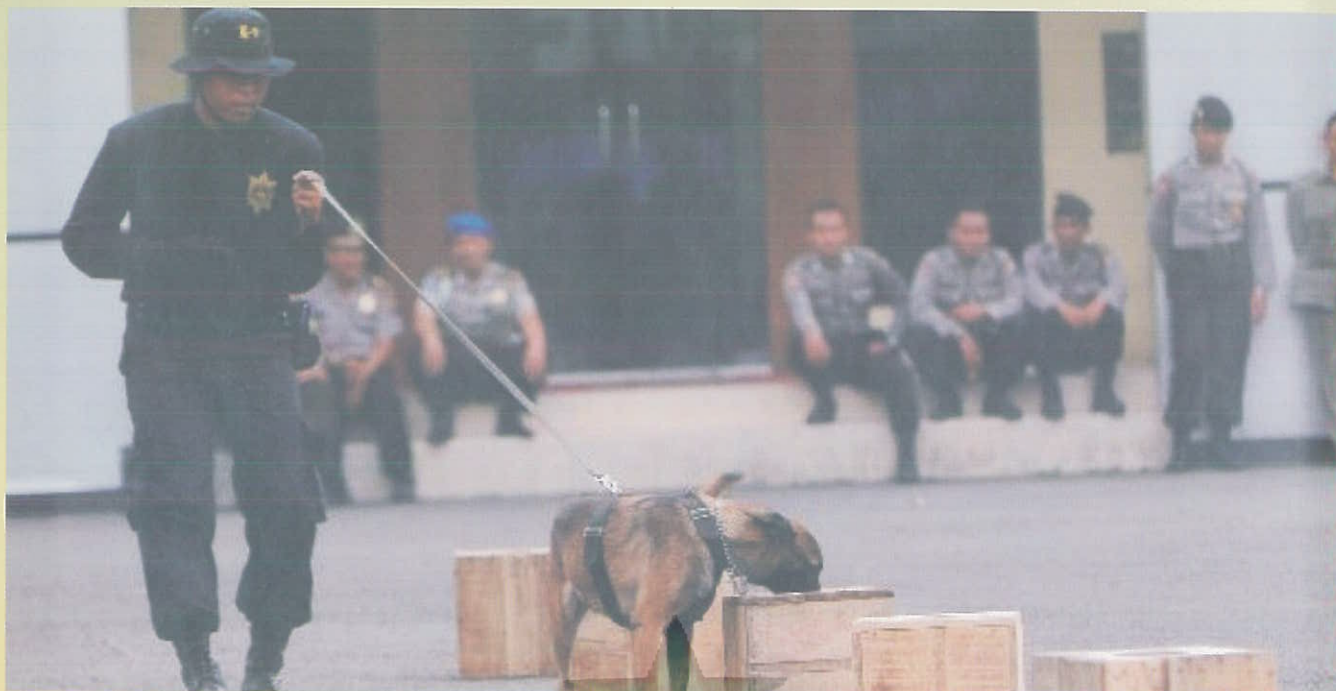
kepolisian tersebut baru saja menyelesaikan pendidikan di manca negara. AKP R. Soedhono baru pulang dari Jerman, sementara AKP. R. J Soedarjanto baru menyelesaikan pendidikan di Italy, Jerman dan Australia. Satuan ini juga diperkuat oleh drh. Singgih, direktur dinas veteriner angkatan darat dan Moch. Husni Soemarto, seorang mantri dari institusi yang sama. Keduanya diangkat menjadi Ajun Inspektur tingkat II. Subseksi ini juga bertugas merencanakan dan memelihara sebuah kawasan untuk melatih dan memelihara anjing – anjing pilihan untuk keperluan satuan tugas di kepolisian.

Berdasarkan surat keputusan menteri Pangab pada 3 Desember 1966 nama brigade anjing diganti menjadi brigade hewan karena alasan etis dan selain brigade anjing ini juga menggunakan sejumlah kuda dan merpati untuk pelaksanaan operasi kepolisian. Sebelum pada 1961 nama Kompi Ranger diubah menjadi pelopor dan pada 1966 Anton Sujarwo sebagai Komandan Menpor mengadakan rapat di mako brigade hewan Kelapa dua yang dihadiri oleh Saleh Iranto ( pejabat mabag ) dan RJ Soedarjanto ( Komandan brigade Hewan ).

Dalam rapat tersebut Anton Sujarwo bermaksud melikuidasi Brigand dan memasukkan ke dalam satuan pelopor. Rencana tersebut tidak disetujui oleh Saleh Iranto sehingga Brigade Hewan tetap berdiri sendiri de bawah Mabag. Selanjutnya Anton Sujarwo membentuk K-9 di bawah Menpor yang saat ini menjadi Unit Satwa Polda Metro.

Nama Brigade Hewan mengalami perubahan kembali menjadi Brigade Satwa Polri dibawah Pus Sabhara. Seiring waktu dan perkembangan nama Brigade ini pun sempat berubah beberapa kali, diantaranya menjadi Sattama Satwa Polri dibawah koordinasi Direktorat Samapta. Seperti kita ketahui sebelumnya bahwa selain satwa anjing Sattama Satwa Polri menjadi Subdit Satwa Polri dan tetap berada dibawah koordinasi Direktorat Samapta Polri. Kemudian pada 25 Mei 2001 Direktorat Sabhara Deops Polri yang membawahi Subdit Satwa berubah nama menjadi Direktorat Samapta Babinkam Polri.





Perubahan nama dan struktur Subdit Satwa tentu saja diiringi dengan penyempurnaan sistem kerja dan administrasi. Sejak 2002 berdasarkan SK Kapolri No. Kep / 53 / X / 2002 tertanggal 17 Oktober 2002, tanggal 4 Juli ditetapkan sebagai hari jadi Satwa Polri. Seiring dengan semakin pentingnya keberadaan satuan ini pada 4 agustus 2010 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 54 tahun 2010 Subdit Satwa ditingkatkan menjadi Direktorat Polisi Satwa sejajar dengan Dit Sabhara, Dit Pol Air, Dit Pol Udara, Dit Pam Obsus, Dit Binmas di bawah Baharkam Polri. Dan secara struktur organisasi dibawah direktur ada 3 ( tiga ) Sub Direktorat yaitu; Sub Direktorat Pemeliharaan dan Veteriner, Sub Direktorat Pencegahan dan Penagkalan, dan Sub Direktorat Pelatihan.

Semenjak Direktorat Polisi Satwa dipimpin oleh Brigjend Drs. Machfud Arifin SH mengalami kemajuan yang pesat, dimulai dari pembenahan mako Direktorat Satwa, tempat latihan hewan satwa, asrama bagi anggota Polsatwa dan lain – lain. Meskipun sejarah pemanfaatan satwa dan kisah – kisah kepahlawanannya di Kepolisian Negara Kesatuan Republik Indonesia belum panjang dan sehebat di negara – negara lain, catatan prestasinya sudah terlihat nyata dalam pengungkapan beberapa kasus dan penyelamatan bencana. Dan hal ini menyadarkan kita betapa kehadiran polisi Satwa dan perlunya pembinaannya terus menerus dan berkelanjutan.

Disusun oleh Hendro Sukmono,  
Sindikat A.

